

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 24 Maret 2020, menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid*, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh (Priyono, 2020). Hal tersebut dilakukan untuk mencegah penyebaran *Covid-19* di sektor Pendidikan. Kebijakan terkait dengan pembelajaran secara jarak jauh tersebut dengan cara tatap muka di dalam ruang kelas, kini berubah dilaksanakan di rumah masing-masing siswa. Pembelajaran Jarak Jauh bukan sekedar memindahkan materi melalui media internet, bukan pula sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui media sosial. Pembelajaran Jarak Jauh harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran di dalam kelas (Syarifudin, 2020).

Hamid mengatakan tercatat sebanyak 97,6% sekolah sudah melakukan Pembelajaran Jarak Jauh, sisanya sebanyak 2,4% belum melakukan karena daerahnya tidak terjangkau *Covid-19* atau tidak memiliki perangkat pendukung dari jumlah 97,6% tersebut, sebanyak 54% sekolah sudah melakukan Pembelajaran Jarak Jauh sepenuhnya dan 46% lainnya masih mengajar dari sekolah dan muridnya belajar di rumah karena ada beberapa daerah yang masih mewajibkan bagi guru-guru datang ke sekolah secara bergantian (Aulia, 2021).

Aktivitas pembelajaran berkaitan dengan bentuk-bentuk proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru selama masa pandemi *Covid-19*. Adapun aktivitas pembelajaran di sekolah selama masa pandemi *Covid-19* yakni pemberian materi pembelajaran bersumber dari Youtube, diskusi tanya jawab melalui *Whatsapp*, pemberian materi dan soal melalui *Whatsapp* dan meminta siswa untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran di sekolah selama masa pandemi corona lebih banyak dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp*, *zoom* dan *google meet*. Pemberian materi berupa video pembelajaran, materi pelajaran yang akan diajarkan, pengumpulan tugas, diskusi tanya jawab, semuanya dilakukan berbasis *e-learning* (Hidayah, 2021).

Survei menyatakan 99% anak menganggap bahwa gerakan di rumah saja adalah hal yang sangat penting. tetapi dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) 58% anak memiliki perasaan yang tidak menyenangkan selama menjalani kebijakan belajar di rumah, 38% anak berpendapat bahwa sekolah belum memiliki program yang baik dalam menerapkan kegiatan belajar di rumah (Munawaroh, 2005). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 50 pengaduan dari berbagai daerah yang mengeluhkan anak menjadi tertekan dan kelelahan karena beban tugas. mengakibatkan sejumlah siswa mengeluh beratnya penugasan dari guru yang harus dikerjakan dengan tenggat yang sempit, di sisi lain masih banyak tugas dari guru lain. Retno (2020) menyebutkan, KPAI menerima laporan, siswa kelas 1 SD masih dijadwalkan belajar secara penuh dari jam 7.30 sampai 12.00 WIB. Dan para siswa diwajibkan kirim foto dan video memakai baju seragam

(Rifa'i, 2020).

Namun sekitar awal bulan Oktober tahun 2021, pendidikan Indonesia mulai memberlakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di beberapa daerah tetapi pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) masih terbatas, artinya kegiatan belajar-mengajar hanya sebatas uji coba kesiapan peserta didik, guru, dan perangkat lainnya dalam menanggulangi penyebaran virus *Covid-19*. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk menyiapkan sekaligus segala perangkat pembelajaran online-offline dengan memastikan tujuan pembelajaran baik Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) maupun Pembelajaran Tatap Muka (PTM) tetap tersampaikan dengan baik. Manfaat yang akan didapatkan ialah memberikan kesiapan kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik dan wali murid dalam menghadapi Pembelajaran Tatap Muka (Putri, 2021).

Pemerintah menerbitkan aturan terbaru mengenai pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM), aturan tersebut tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nomor 3 Tahun 2022 tentang Penyesuaian Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi *Covid-19* pada satuan pendidikan mengikuti ketentuan yang sudah diatur di dalam Keputusan Bersama Empat Menteri. Selain itu di dalam Surat Edaran ini juga dijelaskan bahwa orang tua wali peserta didik diberikan pilihan untuk mengizinkan anaknya mengikuti Pembelajaran Tatap Muka (PTM) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kemudian juga dijelaskan kembali peranan pemerintah daerah untuk melakukan pengawasan dan memberikan pembinaan terhadap penyelenggaraan PTM, dalam hal sosialisasi penyelenggaraan PTM yang aman kepada orang tua atau wali peserta didik kemudian juga memastikan penerapan protokol kesehatan secara ketat oleh satuan pendidikan dan pelaksanaan survei perilaku kepatuhan terhadap protokol kesehatan di satuan pendidikan (PPDikti, 2017).

Terkait persiapan Pembelajaran Tatap Muka, hasil evaluasi yang dilakukan Direktorat sekolah dasar menunjukkan sebagian sekolah sudah siap menyambut Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Juli 2021 mendatang. Meskipun masih ditemukan daftar periksa yang belum dipenuhi secara maksimal, sebanyak 92% sekolah sudah koordinasi dengan dinas pendidikan terkait persiapan Pembelajaran Tatap Muka, 96% sekolah sudah sosialisasi adaptasi kebiasaan baru dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka 93% sekolah sudah mendata kesehatan warga sekolah (Supandi, 2022).

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memang memiliki kelebihan dan kekurangan seperti murid tidak akan pergi ke sekolah dan hal ini bisa menghemat ongkos. Selain itu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memiliki waktu yang lebih fleksibel dibandingkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) orang tua juga bisa ikut andil dan mengawasi anak dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Namun kekurangannya sendiri yaitu kurangnya bersosialisasi secara langsung. Sementara itu saat siswa melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM), mereka harus wajib datang ke sekolah, namun saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM) siswa lebih banyak bersosialisasi dengan teman-temannya, mudah dan efektif bagi para guru untuk mengajar secara tatap muka. Seperti praktikum dalam pembelajaran mudah untuk dilakukan dan murid bisa lebih paham (Anggraini & Vivi 2018).

Meskipun pemerintah telah merancang sedemikian rupa program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan juga sudah mulai menjalankan kembali

Pembelajaran Tatap Muka (PTM), namun untuk siswa tingkat Sekolah Dasar (SD), proses adaptasi tersebut masih saja menimbulkan tekanan tersendiri pada siswa. Karena harus menyesuaikan diri kembali dan hal tersebut menimbulkan stres akademik pada siswa sekolah dasar yang mengalami peralihan Pembelajaran Jarak Jauh ke Pembelajaran Tatap Muka. Kondisi stres akademik ini bila berlangsung terus akan berdampak buruk pada psikologi murid bahkan mengakibatkan learning loss saat PTM dimulai, sehingga perlu mendapat perhatian khusus dari tenaga pendidik. Berdasarkan survei gerakan sekolah menyenangkan, 70 % murid yang menjalani Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mengalami emosi negatif. Banyaknya tugas yang diberikan tidak sebanding dengan waktu pengerjaannya adalah salah satu pemicu stres pada murid sehingga dapat memberikan dampak negatif ketika mereka memulai transisi kembali ke sistem Pembelajaran Tatap Muka (PTM) (Munawaroh, 2005).

Dalam hal ini tentu saja mengakibatkan perubahan karena Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang berlangsung selama masa pandemi *Covid-19* memiliki dampak menurunnya kemampuan belajar, dan juga berdampak pada perubahan perilaku peserta didik. Misalnya, di beberapa Sekolah Dasar umumnya dalam satu gedung ada dua nama sekolah seperti di SDN Duri Pulo 07 dan 09 pagi pemberlakuan Pembelajaran Tatap Muka di SDN Duri Pulo 07 dan 09 pagi tersebut mulai berjalan sejak Oktober 2021 tujuannya untuk membudayakan kembali pendidikan karakter pada peserta didik. Sebagian guru yang mengajar di SDN Duri Pulo 07 dan 09 mengakui bahwa menurunnya kemampuan belajar serta perubahan sikap dan perilaku menjadi salah satu dampak yang muncul akibat PJJ. Begitu juga pada saat pertama kali melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Bertambahnya aktivitas pembelajaran yang dilakukan saat Pembelajaran Tatap Muka bukan hanya mengakibatkan nilai yang buruk juga mengakibatkan banyak di antara siswa SDN Duri Pulo 07 dan 09 mengaku sulit berinteraksi dengan lingkungan sekolah karena sudah terbiasa dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dimana siswa menghabiskan waktu belajar di rumah karena pada masa *Covid-19* siswa di himbau untuk di belajar di rumah saja agar tidak tertular virus *Covid-19*. Hal ini menjadikan kurangnya berinteraksi pada teman-teman bahkan di lingkungan rumah walaupun pada saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berhadapan dengan teman-teman dan guru melalui *zoom* namun tetap saja berbeda dengan bertemu dan bertatap muka secara langsung. Hal ini disampaikan oleh guru yang mengajar di SDN Duri Pulo 07 dan 09.

Ibu N selaku guru di SDN Duri Pulo 07 dan 09 mengaku Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berdampak negatif pada siswa di SDN Duri Pulo yang sudah memberlakukan kembali Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Siswa di SDN Duri Pulo cenderung sulit konsentrasi, dan banyak yang mengeluh merasa jenuh, bahkan mayoritas siswa mengeluh pada ibu N karena khawatir akan ditunjuk guru N maju ke depan kelas hal ini di sebabkan siswa merasa belum terbiasa di lingkungan sekolah. Selain itu dalam wawancara guru D mayoritas siswa di SDN Duri Pulo 07 dan 09 sering mengeluh sakit kepala dan kesemutan hal ini bukan hanya karena siswa yang tidak nyaman saat berada di dalam kelas suasana yang berisik juga menimbulkan sulitnya konsentrasi saat belajar hal ini menjadi tekanan bagi siswa SDN Duri Pulo yang belum bias melepas kebiasaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Jika hal ini terus dibiarkan akan menyebabkan stres akademik yang tinggi bagi siswa di SDN Duri Pulo 07 dan 09 .

Stres akademik adalah suatu keadaan atau kondisi berupa gangguan fisik,

mental atau emosional yang disebabkan ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya aktual yang dimiliki siswa sehingga mereka semakin terbebani dengan berbagai tekanan dan tuntutan di sekolah. Stres rentan dialami oleh pelajar yang umumnya adalah anak atau remaja yang berada dalam tahap perkembangan fisik maupun psikologis yang masih labil. Stres akademik pada pelajar akan muncul ketika harapan untuk pencapaian prestasi akademik. meningkat, tugas yang tidak sesuai dengan kapasitas siswa, bermasalah dengan teman dan bosan dengan pelajaran, terlalu lamanya berada di dalam kelas (Riadi, 2018). Menurut Gadzella (dalam Nuraeni, 2020) menjelaskan ada 4 aspek reaksi terhadap stresor akademik yaitu *Physiological* (reaksi fisik), *Emotional* (reaksi emosi), *Behavioral* (reaksi perilaku), *Cognitive Appraisal* (penilaian kognitif) berdampak pada menurunnya reaksi fisik seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, pernafasan dan jantung tidak teratur, reaksi emosi dan kognitif, gejala kognitif harga diri yang rendah, takut gagal, mudah bertindak memalukan, cemas akan masa depan, gejala emosi membuat individu sering mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih, dan depresi, reaksi perilaku yang dapat mengubah perilaku individu terhadap orang lain juga dapat mempengaruhi perilaku acuh pada lingkungan.

Siswa yang memiliki tingkat stres tinggi pada dimensi fisiknya seperti pada saat belajar siswa merasakan sakit kepala yang berkaitan dengan reaksi kognitif dan emosional dicirikan seperti pada saat belajar siswa tidak mengerti dan kemudian siswa sering membentak orang sekitar seperti berbicara dengan nada tinggi terhadap teman, guru bahkan orang tua dan juga sering berkata kasar dan stres tinggi pada reaksi perilaku yaitu bersikap acuh pada saat pembelajaran di kelas seperti tidak mengerjakan PR, tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, juga tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran. Siswa yang memiliki tingkat stres rendah pada reaksi fisiknya yaitu pada saat siswa sedang belajar siswa tidak mudah lelah untuk belajar. Sedangkan siswa yang mengalami tingkat stres rendah berdampak reaksi kognitif dan emosi yaitu merasa senang ketika belajar secara tatap muka karena bisa bertemu dengan teman-teman juga lebih mengerti apa yang diterangkan oleh guru dan tingkat stres rendah pada aspek perilaku yaitu siswa tidak pernah telat mengerjakan tugas dan selalu memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.

Seperti yang terjadi pada siswa SDN Duri Pulo 07 dan 09 melalui wawancara kepada seorang siswa di SDN Duri Pulo 07 dan 09 mayoritas siswa mengungkapkan belum biasa melepaskan kebiasaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan juga beban tugas yang semakin banyak ketika mulai di berlakukan kembali Pembelajaran Tatap Muka (PTM) siswa sering mengalami sakit kepala membuat siswa tidak memiliki ruang kesempatan untuk istirahat dan bermain, karena pada umumnya siswa Sekolah Dasar masih perlu bimbingan dari orang tua dan guru terutama pada siswa tingkat kelas 3, 4 dan 5 yang masuk dalam kategori masa kanak-kanak akhir dimana pada masa ini adalah masa transisi sebelum memasuki masa remaja. Menurut (Anggraini & Vivi, 2018) Masa kanak-kanak akhir adalah masa yang ditandai dengan kondisi untuk menyesuaikan diri maupun sosial terhadap lingkungan. Dikenal dengan anak usia sekolah yang berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun. Dapat di simpulkan hal ini menjadi tekanan bagi siswa SDN Duri Pulo 07 dan 09 karena di tuntut untuk menyesuaikan diri dari yang sebelumnya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) beralih ke Pembelajaran Tatap Muka (PTM).

Berbeda dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang pembelajarannya di lakukan di rumah melalui *zoom* siswa bisa mengerjakan tugas sambil menonton youtube atau bermain game. Siswa juga tidak diwajibkan datang ke sekolah, mempunyai banyak waktu luang dan juga pada saat di rumah orang tua membantu siswa mengerjakan tugas. Jadi ketika Pembelajaran Tatap Muka (PTM) siswa cenderung merasa tertekan karena pada saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM) siswa diwajibkan hadir ke sekolah siswa harus berinteraksi dengan teman-teman di sekolah, duduk selama 6 jam di kelas. Dampak dari sakit kepala tersebut membuat peserta didik atau siswa mengalami penurunan prestasi akademik dan menyebabkan stres akademik pada siswa di SDN Duri Pulo 07 dan 09.

Stres akademik terkait dengan kehidupan akademik pribadi. Stres akademik didefinisikan sebagai kondisi pribadi mengalami stres dari persepsi dan evaluasi stresor akademik yang terkait dengan sains dan pendidikan, tetapi siswa yang mengalami stres akademik yang rendah memiliki dampak yang positif dari stres berupa peningkatan kreativitas dan memicu perkembangan diri selama stres yang dialami masih dalam batas kapasitas individu. Stres tetap dibutuhkan untuk pengembangan diri mahasiswa (Smeltzer & Bare, 2008). Sedangkan Menurut (dalam Potter & Perry, 2005) siswa yang mengalami stres akademik yang tinggi akan menurunkan kemampuan akademik yang berpengaruh terhadap indeks prestasi.

Berikut adalah Masalah-masalah yang timbul selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) beralih ke Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Jika tidak dapat diadaptasi oleh siswa maka dapat menimbulkan stres akademik bagi siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan wawancara kepada beberapa siswa SDN Duri Pulo 07 dan 09 yang diantaranya yaitu siswa MO, 8 tahun. Hasil wawancara tersebut MO mengaku merasa malas untuk pergi sekolah karena sudah merasa nyaman dan terbiasa untuk belajar di rumah melalui *zoom* karena lebih banyak waktu luang kalau jika tugas sudah selesai MO bisa bermain tidak seperti di sekolah MO mengaku sering mengantuk dan bahkan sakit kepala karena duduk terlalu lama di dalam kelas walaupun ada waktu istirahat menurut MO berbeda pada saat Pembelajaran di lakukan Jarak Jauh (PJJ) yang bisa belajar sambil mendengar musik, sambil bermain tidak seperti Pembelajaran Tatap Muka (PTM). MO mengaku merasa bosan karena tidak ada yang di lakukan selain duduk menghadap papan tulis mendengarkan guru menjelaskan pelajaran.

Sedangkan wawancara yang dilakukan oleh siswa TA 12 tahun menjelaskan bahwa TA merasa diuntungkan dan senang dengan adanya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) kembali ini, karena ia bisa bertemu dengan teman-teman juga TA mengaku tidak bosan belajar di sekolah secara langsung juga TA lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan secara langsung oleh guru. Lalu wawancara dengan DN siswa 10 tahun merasa peralihan pembelajaran dari PJJ ke PTM membuatnya harus beradaptasi kembali dengan kebiasaan yang tadinya pembelajaran melalui *zoom* lebih santai karena bisa sambil nonton youtube sekarang harus duduk menatap guru tanpa hiburan ini membuat DN sulit untuk memahami apa yang disampaikan guru selain itu DN juga merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan teman-teman saat belajar. Seperti ketika guru memberikan tugas secara kelompok DN mengaku sangat kesulitan karena tidak fleksibel juga menurut DN belajar secara kelompok terkadang ada yang tidak melakukan apa-apa tapi dapat nilai.

Dalam wawancara di atas peralihan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ke Pembelajaran Tatap Muka (PTM) tentu saja ada juga yang merasa senang karena diberlakukan kembali Pembelajaran Tatap Muka (PTM) karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan guru juga teman-teman. Namun sebagian siswa merasa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) lebih afektif. Pembelajaran Jarak Jauh merupakan salah satu sistem pendidikan yang tujuannya untuk mengefektifkan metode pembelajaran dengan menggunakan internet. Sehingga, jarak dan waktu tidak lagi menjadi sebuah masalah. Menurut Munawaroh (2005), proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ditujukan untuk mengatasi masalah keterpisahan ruang dan waktu antara siswa dan pengajar melalui media komputer yang dilakukan dalam jaringan yang sangat jauh dan lokasi yang tidak dekat. Dalam hal ini, siswa tetap dapat memperoleh bahan belajar yang sudah dirancang dalam desain pembelajaran yang tersedia dalam situs internet yang sudah di sediakan oleh sekolahnya masing-masing.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang stres saat pembelajaran daring yaitu Fitri, Luawo, dan Puspasari (2016) dengan judul “Gambaran Tingkat stres akademik Pada Anak Usia Remaja Selama Menjalani Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid 19 Di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang” dengan hasil yaitu terdapat sebanyak 48 remaja pada tingkat stres normal dinyatakan oleh 12 remaja (25.0%), tingkat normal. Tingkat stres sedang 7 remaja (14,7%). Tingkat stres tinggi 25 remaja (8,3%). Tingkat stres ringan 4 remaja (25,0%) lebih dari setengah remaja yang terlibat dalam kategori stres normal namun, ada beberapa yang mengalami tingkat stres sangat parah. Lalu pada penelitian Dewanti (2016) dengan judul “Tingkat Stres akademik Siswa Pada Saat Pembelajaran Olahraga Secara Daring Di Masa Pandemi” dengan hasil Tingkat Stres Siswa Saat Pembelajaran Olahraga Secara Daring di Masa Pandemi baik itu Sekolah Jenjang SD, SMP dan SMA seluruhnya berada dalam kategori sedang dengan keterangan SD 35%, SMP 38% dan SMA 38%. Hal tersebut menunjukkan bahwa, walaupun beberapa siswa mengalami stres pada saat mengikuti pembelajaran olahraga secara daring, namun sebagian besar siswa hanya mengalami tingkat stres yang sedang dalam mengikuti proses belajar olahraga secara daring di rumah.

Dalam dua penelitian tersebut memiliki variabel yang sama yaitu stres akademik, namun penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Stres akademik Pada Anak Usia Remaja Selama Menjalani Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang”: dalam penelitian tersebut dilakukan oleh remaja dan hanya dilakukan di salah satu Kelurahan dan Kecamatan Patrang sedangkan penelitian yang berjudul “Tingkat Stres akademik Siswa Pada Saat Pembelajaran Olahraga Secara Daring di Masa Pandemi”: penelitian dilakukan pada siswa SD, SMP, SMA selain itu dua penelitian di atas membahas tingkat stres akademik pada saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi Covid-19. Namun saat ini pemerintah menerapkan kembali Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat dampak dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi siswa yang mengalami peralihan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ke Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Meneliti dengan judul penelitian: “Gambaran Stres Akademik Siswa Sekolah Dasar yang Mengalami Peralihan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ke Pembelajaran Tatap Muka (PTM) SDN Duri Pulo 07 dan 09.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran stres akademik siswa sekolah dasar SDN Duri Pulo 07 dan 09 yang mengalami peralihan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ke Pembelajaran Tatap Muka (PTM)?
2. Dimensi stres akademik mana yang paling dominan?
3. Bagaimana gambaran stres akademik berdasarkan data penunjang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tinggi rendah stres akademik siswa SDN Duri Pulo 07 dan 09 yang mengalami peralihan pembelajaran PJJ ke PTM.
2. Untuk mengetahui dimensi stres akademik yang dominan pada siswa SDN Duri Pulo 07 dan 09 yang mengalami pembelajaran PJJ ke PTM
3. Untuk mengetahui gambaran stres akademik berdasarkan data penunjang?

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperkaya penelitian psikologi terkait dengan tingkat stres akademik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui pentingnya tingkat mengetahui stres akademik siswa saat mengalami peralihan pembelajaran dari PJJ ke PTM